

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI PENGGUNAAN OBAT ANALGESIK NON OPIOID PADA MASYARAKAT DI DESA TAMANSARI KABUPATEN PESAWARAN

Mida Pratiwi¹, Erna Yanti², Wisnetty³, Dia Ayu Saputri⁴
midapратиwi71@gmail.com¹, azkafarma@yahoo.com², wisnettyk@gmail.com³,
saputridiahayu477@gmail.com⁴
Universitas Aisyah Pringsewu

ABSTRACT

One tipe of self-treatment used by the general public to cure minor ailments is self-medication. Due to their efficacy in treating mild to moderate pain, non-opioid analgesic medications are frequently used for self-medication. Ignorance about how to utilize these medications can result in treatment mistakes, adverse effects, and other health hazards. This research objective was to know the correlation between the level of community knowledge and self-medication behavior of using non-opioid analgesic drugs in Tamansari Village of Pesawaran Regency. This study is a quantitative study with a cross-sectional approach. A sample of 80 respondents was selected using a non-probability sampling technique. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The data analysis was performed univariately and bivariately using the chi-square test with a significance level of 5%. The results showed that most respondents had a level of knowledge in the poor category (38,75%) and self-medication behavior in the good category (58,75%). The bivariate analysis showed a significant correlation between the knowledge level and self-medication behavior of using non-opioid analgesic drugs with a $p\text{-value} < 0.002$. the higher the level of knowledge, the better the community's self-medication behavior tends to be.

Keywords: Knowledge, Self-medication, Non-Opioid Analgesics, Behavior.

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan salah satu bentuk pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat untuk menangani penyakit ringan. Penggunaan obat analgesik *non-opioid* menjadi pilihan umum dalam swamedikasi karena efektivitasnya dalam mengatasi nyeri ringan hingga sedang. Kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat tersebut dapat menyebabkan kesalahan dalam pengobatan, efek samping, hingga risiko kesehatan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik non-opioid di Desa Tamansari Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 80 responden dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang (38,75%) dan perilaku swamedikasi dalam kategori baik (58,75%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik *non-opioid* dengan nilai $p\text{-value} < 0,02$. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka perilaku swamedikasi masyarakat cenderung lebih baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Swamedikasi, Analgesik *Non-Opioid*, Perilaku.

PENDAHULUAN

Nyeri menjadi pengalaman subjektif yang kompleks, melibatkan komponen fisik maupun emosional, serta seringkali menjadi tanda adanya kerusakan jaringan aktual atau potensial (Natasya et al., 2022). Penatalaksanaan dikategorikan menjadi farmakologis,

nonfarmakologis (Wati et al., 2022). Metode yang paling umum dan efektif dalam mengatasi nyeri adalah penggunaan analgesik. Meskipun analgesik terbukti sangat membantu meredakan nyeri, terdapat resiko kecanduan serta efek samping yang berbahaya bagi kesehatan. Pendekatan terapi pengobatan yang tidak menggunakan obat-obatan, penatalaksanaan nyeri mencakup berbagai teknik seperti distraksi, berdoa, relaksasi dan mendengarkan musik (Wati et al., 2022).

Terdapat macam analgesik, yakni opioid dan non-opioid, atau yang sering dikenal sebagai obat anti-inflamasi nonsteroid (OAINS). Obat golongan non-opioid bekerja memengaruhi jalur sintesis prostaglandin, tetapi dengan mekanisme yang berbeda (Rahmatia et al., 2018). Analgesik non-opioid merupakan pilihan pertama yang biasanya diberikan untuk mengatasi nyeri ringan hingga sedang (Tamimi et al., 2020).

Menurut Kemenkes (2024), Swamedikasi adalah praktik lazim dan krusial dalam sistem kesehatan, terutama guna mengatasi keluhan ringan yang tidak memerlukan konsultasi dokter. Namun, perlu dilakukan secara bijak agar aman dan efektif (Rubiyanti et al., 2021). Obat yang digunakan dalam swamedikasi dianggap aman untuk penggunaan. Swamedikasi dapat dilakukan dengan menggunakan obat-obatan secara herbal, modern, dan obat tradisional guna merawat diri sendiri dalam mempertahankan kesehatan. Swamedikasi dapat menggunakan obat-obatan dari Apotek dan juga dari obat tradisional (Kemenkes RI, 2024).

Swamedikasi memang ditujukan guna mengatasi keluhan kesehatan ringan yang dapat dikenali dan dikelola sendiri oleh masyarakat (Manihuruk et al., 2024). Swamedikasi tidak sekadar mengobati diri sendiri, tetapi memiliki tujuan strategis meningkatkan kemandirian masyarakat dan mengoptimalkan sistem kesehatan (Fitrya et al., 2021). Kemudian memastikan bahwa swamedikasi berlangsung dengan aman, rasional, efektif, dan terjangkau, sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melakukan swamedikasi (Ritonga, 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, ada 72,19 persen masyarakat melakukan pengobatan sendiri untuk berbagai penyakit, meningkat dari 71,46 persen pada 2019. Di Provinsi Lampung, angka ini lebih tinggi dari 78,60 persen (BPS, 2024). Swamedikasi seringkali dilakukan masyarakat untuk mengatasi nyeri ringan tanpa efek sedasi. Nyeri sendiri merupakan gejala yang muncul akibat gangguan internal tubuh, seperti infeksi atau kejang otot (Bunardi et al., 2021).

Tren minimnya pemanfaatan layanan kesehatan formal di Lampung yakni, Survei Susenas Maret 2023 mencatat 66,06% penduduk tidak menjalani rawat jalan walau sakit. Sejalan, 64,59% penduduk mengandalkan pengobatan mandiri sebagai solusi pertama gangguan kesehatan (BPS, 2024).

Analisis Afifah (2019) di Pesantren Sunan Bonang Pasuruan menegaskan tingkat pengetahuan analgesik secara signifikan memengaruhi kualitas swamedikasi. Hal ini mengindikasikan edukasi obat yang komprehensif menjadi prediktor kunci swamedikasi bertanggung jawab. Temuan ini konsisten dengan *Preceed Proceed* oleh Green (1980) menegaskan pengetahuan sebagai faktor predisposisi kunci pembentuk perilaku (Notoatmodjo, 2014). Lebih lanjut, jenis kelamin termasuk dalam kategori predisposisi turut memengaruhi pola perawatan kesehatan individu (Sari et al., 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti berkontribusi untuk memberikan informasi digital terkait tentang swamedikasi. Transformasi digital merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas penggunaan teknologi digital. Ada berbagai pernyataan mengenai rasiokonversi digital dalam layanan kesehatan. Salah satunya menunjukkan bahwa kontribusi utama mereka adalah meningkatkan kualitas dan aksesibilitas masyarakat saat mengakses layanan kesehatan, contoh dari tranformasi digital misalnya dengan menggunakan social

media seperti tiktok, Instagram, podcast, dan video edukasi tentang swamedikasi (Pongtambing & Sampetoding, 2023).

Berdasarkan urgensi pengetahuan bahwasanya, melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri tanpa harus datang periksa kedokter harus dilandasi dengan pengetahuan yang cukup agar tidak terjadi kesalahan yang besar pada perilaku swamedikasi, maka dari alasan itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian berjudul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Non-Opioid Pada Masyarakat di Desa Tamansari Kabupaten Pesawaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif pendekatan *cross-sectional*, yaitu metode pengumpulan data tunggal pada satu waktu untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

validitas sebagai uji keselarasan alat ukur dengan konstruk, dan *reliabilitas* sebagai pengukuran konsistensi instrumen (Fadli et al., 2023). validitas memastikan ketepatan pengukuran (*measure what should be measured*), sedangkan reliabilitas menjamin hasil yang stabil dan terpercaya pada pengulangan pengukuran (Sanaky, 2021).

Uji validitas dan reliabilitas di Desa Bangun Harjo Kabupaten Pesawaran dengan melakukan penyebaran kuesioner pada masyarakat sebanyak 30 responden. Menurut Sugiyono (2023) alasan menggunakan 30 responden sebagai sampel uji validitas agar hasil pengujian mendekati kurva normal, sehingga analisis statistik dapat dilakukan dengan lebih akurat. Penelitian dilakukan kurang lebih 1 bulan yaitu pada Mei 2025 menyebarkan kuesioner kepada masyarakat. Kuesioner ini diadopsi dari penelitian Pratiwi, (2023) dan Nila, (2021).

Uji reliabilitas, sebagai kelanjutan dari validitas, memiliki dua tujuan kunci: memastikan pertanyaan mengukur target penelitian dan dimengerti responden. Masyarakat yang menjadi responden pada fase uji coba ini merupakan kelompok berbeda yang dikecualikan dari sampel penelitian.

Analisis validitas membuktikan semua pertanyaan dalam kuesioner valid (*corrected item > 0.306*), mengindikasikan kesesuaian instrumen pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik non-opioid dengan kerangka penelitian.

Setelah validitas item terkonfirmasi, tahap selanjutnya uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* melalui perangkat lunak SPSS. Indikator konsistensi internal, *Cronbach's Alpha* bernilai 0 hingga 1. Instrumen dinyatakan reliabel jika koefisien melebihi 0.60.

Berdasarkan tabel 1. mengungkap koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha 0,807 (intelektual) dan 0,802 (perilaku). Nilai memenuhi kriteria $>0,60$ sehingga kedua kuesioner dinyatakan konsisten internal dan valid sebagai alat penelitian (Rosita et al., 2021).

Karakteristik Responden Penelitian

Pada Mei 2025, penelitian dilaksanakan selama ± 1 bulan menggunakan kuesioner 12 item hasil adaptasi karya Pratiwi (2023) dan Nila (2021). Sebanyak 80 warga Desa Tamansari yang bersedia menjadi responden sukarela. Berikut karakteristik partisipan:

a. Usia

Tabel 1. mengungkapkan distribusi usia responden: 18-25 tahun (7,5% atau 6 orang), 26-35 tahun (48,8% atau 39 orang), 36-45 tahun (28,7% atau 23 orang), 46-55 tahun (13,8% atau 11 orang), dan 56-60 tahun (1,3% atau 1 orang). Kelompok usia 26-35 tahun merupakan

mayoritas partisipan. Temuan ini sejalan dengan (Farasyi et al., 2023) yang melaporkan 60% responden pada rentang usia serupa (dewasa awal/produktif). Usia produktif ditandai oleh kemampuan optimal dalam aktivitas kerja dan kepedulian kesehatan keluarga, terutama pada responden >30 tahun.

Keselarasan temuan antara studi (Luh et al., 2024) dan (Pratiwi, 2024) menyoroti dominasi usia 26– 35 tahun dalam swamedikasi. Hal ini dipicu peningkatan pengetahuan progresif fase dewasa, yang memungkinkan evaluasi obat lebih akurat. Pengalaman hidup lebih kompleks dibanding kelompok usia lebih muda berkontribusi pada kematangan keputusan terapeutik.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Persulesi et al., 2019) 35% praktik swamedikasi nyeri dilakukan kelompok >26 tahun. Usia produktif rentan mengalami gangguan psikosomatis seperti depresi dan ketidakstabilan emosi memicu gangguan kesehatan (misalnya influenza) serta keluhan nyeri (termasuk dismenore). Tingkat literasi kesehatan memadai kelompok turut mendorong swamedikasi. Alasan utama lainnya efisiensi biaya dan waktu karena menghindari antrian konsultasi medis (Persulesi et al., 2019).

Usia merepresentasikan durasi kehidupan sejak kelahiran hingga titik waktu tertentu, sekaligus menjadi indikator kritis dalam memetakan tahap perkembangan individu. Parameter mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan partisipasi ekonomi (Seventeen et al., 2023). WHO mendefinisikannya sebagai "*periode waktu pasca-kelahiran*", sementara PBB menggunakannya sebagai alat verifikasi kelayakan untuk hak sipil dan kewajiban masyarakat. Secara konvensional, usia diklasifikasikan menjadi fase anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia.

Penelitian berasumsi bahwa pada usia 26-35 tahun memiliki kemampuan untuk membuat keputusan tentang kesehatan mereka sendiri, termasuk keputusan untuk melakukan swamedikasi analgesik. Usia menjadi indikator kedewasaan meski tak menjamin kebijaksanaan. Secara alamiah, kedewasaan berkembang seiring pertambahan usia.

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. menunjukkan distribusi gender responden: laki-laki 38 orang (47,5%) dan perempuan 42 orang (52,5%). Dominasi partisipan perempuan mengindikasikan kecenderungan lebih tinggi dalam praktik swamedikasi, merefleksikan kesadaran kesehatan lebih kuat khususnya penanganan nyeri (Persulesi et al., 2019). fenomena ini terkait peran perempuan sebagai *primary healthcare decision-maker* dalam keluarga. Pola memengaruhi perilaku pengobatan mandiri perempuan secara umum lebih mempertimbangkan aspek *cost-effectiveness*, persepsi efektivitas obat dibanding laki-laki.

Parameter biologis pembeda gender menjadi determinan kritis dalam penelitian swamedikasi (Saryati et al., 2023). Temuan terkini mengonfirmasi dampak sistemik jenis kelamin terhadap variasi perilaku terapeutik, khususnya dalam spektrum kepatuhan hingga penyimpangan pengobatan.

Penelitian Widiyati et al (2017), membuktikan pengaruh signifikan gender terhadap kepatuhan swamedikasi, di mana perempuan menunjukkan tingkat kepatuhan lebih tinggi daripada laki-laki. Konsistensi temuan diperkuat oleh penelitian Nuryaman (2020) di Kota Bima yang mengonfirmasi superioritas kepatuhan perempuan. Dalam konteks riset kami, karakteristik responden Desa Tamansari didominasi perempuan (52.5%) mempertegas pola.

Penelitian berasumsi bahwa jenis kelamin mempengaruhi perbedaan dalam perilaku dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi analgesik. Perempuan yang umumnya lebih aktif dalam kegiatan pengelolaan kesehatan rumah tangga memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki

c. Pendidikan Terakhir

Distribusi pendidikan responden menunjukkan konsentrasi tertinggi pada tingkat SMP (45%, 36 orang), diikuti SD (25%, 20 orang), SMA (18,8%, 15 orang), SMK (7,5%, 6 orang), dan perguruan tinggi (3,8%, 3 orang). Pola mengidentifikasi kelompok SMP sebagai kontributor utama praktik swamedikasi penelitian.

Temuan selaras dengan penelitian Halim et al., (2018) mengidentifikasi responden berpendidikan SMP sebagai kelompok dominan dalam swamedikasi analgesik. Tingkat pendidikan sebagai variabel sosiodemografi memengaruhi perilaku hidup sehat, termasuk pola pemanfaatan layanan kesehatan. Pendidikan membentuk kerangka kognitif pengambilan keputusan terapeutik, di mana literasi kesehatan menentukan rasionalitas swamedikasi (Esti et al., 2023).

Stratifikasi Arikuntoro (2020), mengungkapkan disparitas literasi kesehatan: responden berpendidikan rendah (SD-SMP) dalam Tabel 4.3 secara signifikan memiliki pemahaman swamedikasi analgesik lebih lemah dibanding kelompok SMA-Perguruan Tinggi.

Disparitas pendidikan menciptakan dualisme perilaku kesehatan: kelompok pendidikan rendah menunjukkan ketergantungan pada layanan dokter akibat keterbatasan pengetahuan swamedikasi, sedangkan pendidikan tinggi membentuk kemandirian terapeutik melalui kapasitas evaluasi informasi obat tanpa intervensi profesional (Khanif & Mahmudiono, 2023).

Penelitian berasumsi bahwa keterbatasan ekonomi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menyebabkan banyak masyarakat hanya mampu mengakses pendidikan hingga tingkat SMP.

d. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukan Ibu rumah tangga mendominasi praktik swamedikasi (52,5%) dalam penelitian. Sejalan dengan penelitian (Suherman, 2019) membuktikan korelasi peran ibu rumah tangga dengan intensitas swamedikasi, didorong literasi kesehatan keluarga, responsivitas pengobatan, dan pertimbangan cost-benefit akibat ketiadaan pendapatan mandiri. Studi ini konsisten dengan temuan (Intan Januardi, 2022) mengenai dominasi non-pekerja dalam swamedikasi. Status pekerjaan memengaruhi pola pengobatan mandiri (ketepatan, keamanan, rasionalitas), namun tingginya partisipasi ibu rumah tangga terutama dipicu oleh motif ekonomis: swamedikasi dipersepsikan sebagai alternatif penghemat biaya dibandingkan layanan medis formal.

Penelitian berasumsi ibu rumah tangga memiliki risiko tinggi melakukan swamedikasi analgesic karena mereka memiliki banyak tanggung jawab dan stres dalam mengelola rumah tangga dan ibu rumah tangga memiliki akses terbatas ke fasilitas kesehatan karena mereka memiliki keterbatasan waktu dan biaya untuk mengunjungi dokter.

e. Penghasilan

Berdasarkan Tabel 4.3, menunjukan responden berada pada kelompok penghasilan Rp 0-400.000 sebanyak 42 responden (52,5%), diikuti oleh kelompok penghasilan Rp < 1.500.000 sebanyak 33 responden (41,3%), kemudian kelompok penghasilan Rp 1.500.000-3.000.000 sebanyak 5 responden (6,3%). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan rendah hingga menengah. Konstelasi memiliki relevansi kritis dalam swamedikasi analgesik, dimana keterbatasan finansial menjadi determinan primer pemilihan pengobatan mandiri tanpa konsultasi tenaga kesehatan. Swamedikasi dianggap sebagai solusi yang lebih cepat, praktis, dan ekonomi terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan finansial (Arikunto, 2018).

Kelompok penghasilan Rp 1.500.000 sampai Rp 3.000.000 cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pembelian obat analgesik di apotek atau toko obat karena mereka memiliki kemampuan finansial yang cukup. Namun, dalam banyak kasus, meskipun

memiliki penghasilan menengah, mereka tetap melakukan swamedikasi karena menganggap nyeri yang dirasakan bersifat ringan dan tidak memerlukan konsultasi medis. Hal ini menunjukkan adanya persepsi umum dimasyarakat bahwa analgesik termasuk dalam kategori obat bebas yang aman digunakan tanpa resep dokter.

Sementara itu kelompok penghasilan Rp 0 sampai 400.000 mungkin menghadapi kendala dalam mengakses fasilitas kesehatan yang layak karena biaya. Mereka lebih cenderung membeli obat yang murah dan mudah didapat seperti paracetamol atau ibuprofen dari warung atau apotek tanpa mengawasi medis. Perilaku ini dapat meningkatkan resiko penggunaan analgesik yang tidak tepat, seperti overdosis, penggunaan dalam jangka panjang, atau penggunaan yang tidak sesuai indikasi.

Adanya kelompok responden yang berpenghasilan sangat rendah dan bahkan tidak memiliki penghasilan menunjukkan perlunya edukasi dan sosialisasi tentang penggunaan analgesik yang aman untuk swamedikasi. Selain itu, intervensi dari pihak terkait seperti dinas kesehatan atau apoteker komunitas sangat penting untuk memberikan informasi yang benar untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan analgesik tanpa pengawasan.

Secara keseluruhan, data penghasilan responden mendukung asumsi bahwa faktor ekonomi memainkan peranan penting dalam pengambilan swamedikasi. Oleh karena itu peningkatan literasi kesehatan masyarakat, khususnya terkait obat analgesik, sangat dibutuhkan agar swamedikasi dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab, terutama oleh kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah.

3. Tingkat Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Non-Opioid Masyarakat Desa Tamansari Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan kuesioner yang sudah di bagikan kepada 80 responden mengetahui tingkat pengetahuan terkait swamedikasi menunjukkan sebanyak 20 responden atau (25%) responden mempunyai tingkat pengetahuan baik, 29 responden (36,25%) responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup, dan 31 responden atau (38,75%) responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan kurang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya edukasi, kurangnya akses terhadap informasi kesehatan, dan kurangnya bersosialisasi (Lydia et al., 2020).

Selaras Mahendra & Pratiwi (2020) di Denpasar bahwasanya 60,7% responden memiliki pengetahuan rendah karena kurangnya edukasi dan penyuluhan dari tenaga kesehatan.

Minimnya pengetahuan swamedikasi analgesik di Tamansari berakar pada akses edukasi terbatas, berpotensi memicu perilaku obat berisiko (Lydia et al., 2020). Program literasi kesehatan wajib mencakup 5 kompetensi inti: pengenalan gejala, indikasi obat, kepatuhan pakai, pemantauan hasil terapi, dan mitigasi efek samping (Lydia et al., 2020).

Berdasarkan asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa kurangnya edukasi dan sosialisasi mengenai swamedikasi analgesik berdampak pada rendahnya pengetahuan responden. Minimnya kontak edukasi dengan tenaga kesehatan berpotensi membentuk skema pengetahuan analgesik yang inkomplit atau tidak akurat.

4. Perilaku Terhadap Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Non-Opioid Pada Masyarakat Di Desa Tamansari Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan Gambar 2. hasil menunjukkan bahwa sebanyak 47 responden atau (58,75%) mempunyai perilaku yang baik, 28 responden atau (35%) mempunyai perilaku yang cukup, dan 5 responden atau (6,25%) mempunyai perilaku kurang.

Temuan (Wijaya & Yulianti, 2022) mengungkapkan 86,48% responden memiliki pemahaman memadai dan sikap positif terhadap swamedikasi. Pengetahuan yang memadai memfasilitasi perilaku eksplorasi informasi kesehatan secara proaktif. Selaras dengan

(Albusalih et al., 2017) bahwa swamedikasi bersandar pada diagnosis mandiri gejala dan penggunaan obat tanpa resep/konsultasi medis.

Perilaku manusia merupakan fungsi dari determinan kognitif, di mana tingkat pengetahuan berbanding lurus dengan kualitas tindakan. defisit pengetahuan berimplikasi pada perilaku suboptimal, sementara penguasaan konseptual memadai memfasilitasi aktualisasi perilaku rasional (Kurniawati et al., 2024). Terdapat beberapa faktor perilaku seperti pengetahuan, sikap, dan lingkungan sosial. Perubahan perilaku berkelanjutan muncul dari kesadaran diri diiluminasi pengetahuan dan dimanifestasikan melalui sikap peduli suatu proses internal yang independen dari paksaan eksternal (Kurniawati et al., 2024). Swamedikasi analgesik melibatkan rantai perilaku terintegrasi: *drug-symptom matching*, OTC classification, administration compliance, ADR monitoring, storage protocol, dan expiration vigilance (Melizsa et al., 2022).

Asumsi dasar penelitian menyatakan 58,75% populasi Tamansari menunjukkan perilaku swamedikasi rasional, konsisten dengan laporan (Sari & Tavia, 2022). Keputusan pembelian obat didorong oleh faktor habitual (pengalaman penggunaan) dan keyakinan kemanjuran obat. Kompetensi informasional responden dalam mengakses data farmakologis berhasil menekan insiden kesalahan dosis dan efek samping. Aspek kritis menegaskan hubungan kausal antara kepatuhan penggunaan dengan optimalisasi efikasi obat.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Terhadap Swamedikasi Analgesik Non-Opioid Pada Masyarakat Di Desa Tamansari Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 responden dan prilakunya baik sebanyak 20 responden, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 19 responden dan prilakunya cukup sebanyak 8 responden, tingkat pengetahuan kurang sebanyak 13 responden dan prilakunya kurang sebanyak 1 responden.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik diuji menggunakan Chi-Square. Signifikansi hubungan ditentukan melalui nilai p (tingkat signifikansi) dihasilkan SPSS, bukan nilai r . Hipotesis nol (H_0) ditolak jika $p\text{-value} < 0.05$, mengindikasikan hubungan signifikan secara statistik.

Berdasarkan Tabel 4, uji Chi-Square menghasilkan $p\text{-value} = 0,002$ (bukan r hitung). Karena $p\text{-value} < 0,05$, H_0 ditolak dan H_a diterima - mengindikasikan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik. Nilai koefisien kontingensi yang dihitung adalah 0,68 (berdasarkan data SPSS), menunjukkan korelasi positif kuat (bukan $r=0,002$). Dengan demikian disimpulkan: terdapat hubungan kuat, signifikan, dan searah antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi (Pratiwi, 2024).

Sejalan dengan temuan (Pratiwi, 2024) penelitian ini mengonfirmasi adanya korelasi positif, signifikan, dan cukup kuat antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik. Artinya, pengetahuan yang baik cenderung menghasilkan perilaku swamedikasi yang lebih baik, sementara pengetahuan yang rendah berkaitan dengan perilaku swamedikasi yang lebih rendah pula (Pratiwi, 2024).

Hasil uji Chi-square menunjukkan hubungan signifikan secara statistik antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik non-opioid (nilai $p=0,002$). Nilai ini lebih kecil dari batas yang ditentukan ($\alpha=0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi (Kurniawan et al., 2022). Distribusi data menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan kurang, namun menunjukkan perilaku swamedikasi yang baik. Hal ini menunjukan bahwa meskipun secara statistik terdapat hubungan dalam pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan obat analgesik. Beberapa faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi antara lain:

1. Pengalaman pribadi atau keluarga dimana masyarakat sudah terbiasa menggunakan obat tertentu saat merasa nyeri.
2. Informasi dari media atau iklan yang memberikan panduan praktis mengenai penggunaan obat.
3. Petugas farmasi atau apotek yang memberikan penjelasan saat masyarakat membeli obat.

Dengan demikian, meskipun masyarakat kurang memahami informasi medis secara menyeluruh, mereka tetap dapat melakukan swamedikasi dengan cara yang baik karena adanya pengaruh pengalaman, informasi sederhana, dan kebiasaan yang terbentuk. Selaras (Sari & Nugroho, 2021) menyatakan bahwa perilaku swamedikasi juga dipengaruhi oleh sikap, kebiasaan, dan informasi dari lingkungan sekitar bukan hanya oleh tingkat pengetahuan.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait dengan pengetahuan penggunaan swamedikasi obat analgesik kategori baik 25%, cukup 36,25%, kurang 38,75%.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait dengan perilaku penggunaan swamedikasi obat analgesik kategori baik 58,75%, cukup 35%, kurang 6,25%
3. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square nilai $p = 0,002$ ($p < 0,005$) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgesik non-opioid pada masyarakat.

Saran

Bagi pemerintah, aparat desa, masyarakat dan penelitian selanjutnya diharapkan memberikan edukasi dan sosialisasi terkait dengan penggunaan analgesik supaya pengetahuan masyarakat menjadi lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. 18 th edn. Jakarta: Rineka Cipta
- Artini, K. S. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Yang Rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo, Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal, 1(12, pp, 34-42
- Aswad, P. A. & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), 107-113. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i2.4462>
- Azahrah, F. R. & Fahrudin. (2021). Keterlaksanaan Pembelajaran Bola Voli Secara Daring Pada SMA Kelas X Se- Kecamatan Majalaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 531-538. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5209565>
- BPOM RI. (2022). Keamanan obat dan makanan. 1-54.
- Bunardi, A. & Nurmainah, N. (2021). Studi Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1), 109-117.
- Darsini & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Efayanti, E. & Imamah, I. N. (2019). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 21– 32. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12>
- Endarto, Y. (2020). Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Leptospirosis Di Kota Bima Ntb. *Jurnal Delima Harapan*, 7(1), 24-30. <https://doi.org/10.31935/delima.v7i1.92>
- Ernawaty Siagian, D. L. A. (2019). IN HOUSE TRAINING PADA PERAWATAN PK 1-PK 1V TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG MANAJEMEN NYERI. *KLABAT JOURNAL*

- OF NURSING, 11(1), 1-14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Fadli, R. & Afgani, M. W. (2023). Validitas dan Reliabilitas pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Product Moment. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1734-1739. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1419>
- Farasyi, M. A. & Balita, I. (2023). Sikap Swamedikasi Ibu Balita Pada Penyakit ISPA Self-Medication Attitude Of Mothers Under Five In ARI Disease. *Jurnal Assyifa Ilmu Kesehatan*, 8(2), 18-24.
- Fitrya, F. & Putra, A. P. (2021). Pembinaan Swamedikasi Yang Baik Dan Benar Pada Masyarakat Melalui Sosialisasi Program Dagusibu Di Desa Inderalaya Mulya Kecamatan Inderalaya Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i1.597>
- Handoyo, S. M. & Rahmadani, N. (2019). Formulasi Self-Nanoemulsifying Drug Delivery System (SNEDDS) Asam Mefenamat menggunakan VCO dengan Kombinasi Surfaktan Tween dan Span. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 1(2), 37-46. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v1i2.2660>
- Harahap, N. A. & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>
- Hardyastutik, S. & Rollando. (2020). Analisis Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik Pada Ibu-Ibu Kelurahan Bandungrejosari Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah SAINSBERTEK*, 1(1), 1-6. <http://sainsbertek.machung.ac.id/index.php/sbtek/article/download/105/68>
- Harnis, Z. E. (2019). Umum Tanjung Pura Kabupaten Langkat Periode Januari Sampai Juni 2018. Frekuensi Penggunaan Obat Analgesik Pada Pasien Pasca Bedah Sesar Di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura Kabupaten Langkat Periode Januari Sampai Juni 2018, 2(2), 51-58.
- Ilmi, T. & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 21. <https://doi.org/10.24853/jkk.17.1.21-34>
- Intan Januardi, M. M. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat pada Swamedikasi Nyeri Sendi. *Jurnal Pharmanaja*, 1(September), 70-80.
- Islami, A. & Hairunnisa. (2020). Solubility Modification of Piroxicam. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 11(1), 89-102. www.journal.uniga.ac.id
- Jamal, F. & Adhiany, E. (2022). Penilaian dan Modalitas Tatalaksana Nyeri. *Ked. N. Med*, 5(3), 66-73.
- Khanif, A., & Mahmudiono, T. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan pada Pedagang Tahu Putih tentang Kandungan Formalin di Pasar Tradisional Kota Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 118-124. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.118-124>
- Kodu, A. D., & Yanuarti, T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMAN 2 Tambun Selatan. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 564-575. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6017>
- Kurniawan, Y., Fitria, L., & Susanti, R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Prilaku Swamedikasi Penggunaan Analgesik pada Masyarakat di Kota X. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 134-141.
- Kurniawati, T. O. & Najini, R. (2024). SWAMEDIKASI INFLUENZA PADA SISWA KELAS X DAN XI DI SMA NEGERI 01 SANGGAU LEDO RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND INFLUENZA SELF-MEDICATION BEHAVIOR AMONG CLASS X AND XI STUDENTS SMA NEGERI 01 SANGGAU LEDO Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran. *Journal Pharmacy of Tanjungpura*, 1(2), 35-43.
- Luh Susianti, Fitria Megawati, K. A. A. (2024). Badug., Pengetahuan dan Sikap Pasien Terhadap Swamedikasi Pemilihan Obat Tradisional dan Konvensional di Apotek Dharma Medika. *USADHA JURNAL INTEGRASI OBAT TRADISIONAL*, 3(1), 7220.

- Lydy, N. P. & Bali, U. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan. *Lombok Journal of Sciennce*, 2(2), 34-39.
- Manihuruk, A. & Sinaga, L. (2024). Swamedikasi Obat: Studi Kualitatif Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi di Apotek Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2023. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 301-329.
- Marliana Susianti, O. (2024). Perumusan Variabel Dan Indikator Dalam Penelitian Kuantitatif Kependidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 9, 18.
- Melizsa, M. & Laiman, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat Rw 04 Desa Trembulrejo Blora Periode April Tahun 2021. *JKPharm Jurnal Kesehatan Farmasi*, 4(1), 30-39. <https://doi.org/10.36086/jpharm.v4i1.1229>
- Mita, R. S., & Husni, P. (2017). Pemberian Pemahaman Mengenai Penggunaan Obat Analgesik Secara Rasional Pada Masyarakat Di Arjasari Kabupaten Bandung. *Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(3), 193-194.
- Natasya, M. & Saputra, M. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Instrumen Nyeri Terhadap Penggunaan Instrumen Nyeri di RSUD dr. Zainoel Abidin Provinsi Aceh Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1).
- Nathania, J. C., & Rusmalina, S. (2024). Studi Literatur: Penetapan Kadar Bahan Kimia Obat Natrium Diklofenak Pada Sediaan Jamu Menggunakan Metode Kromatografi Lapis Tipis Dan Spektrofotometri UV-Vis. *Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2(3), 92-103. <https://doi.org/10.61132/obat.v2i3.369>
- Persulesi, R. B. & Soegiharti, P. (2019). Tingkat Pengetahuan Dan Ketepatan Penggunaan Obat Analgetik Pada Swamedikasi Nyeri Di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2018. *Gema Kesehatan*, 10(2), 61– 69. <https://doi.org/10.47539/gk.v10i2.64>
- Pinzon, R. T. (2016). Pengkajian Nyeri. In Buku pengkajian nyeri.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEAENH. *Αγση*, 15(1), 37–48.
- Pratiwi, U. A. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Analgesik di Kecamatan Jatiyoso Karanganyar The Relationship Level of Knowledge to Analgesic Self-Medication Behavior in Jatiyoso Karanganyar District. 12(1), 19– 28.
- Putra, K. R. ananda & Puspitawati, N. M. D. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karayawan Pada Lpd Se-Kecamatan Tabanan. *Jurnal Emas*, 3(9), 126– 134.
- Rahmatia, A. R. & Fahrimal, Y. (2018). 15. Potency of Methanolic Extract of Sernai Stems (*Wedelia biflora*) as Analgesic on Mice (*Mus musculus*). *Jurnal Medika Veterinaria*, 12(2), 91– 96. <https://doi.org/10.21157/j.med.vet..v12i2.4230>
- Rahmawati, D. & Ambari, Y. (2024). Analisa mutu tablet ibuprofen generik berlogo dan generik bermerek yang diproduksi industri X di Gresik. 5(2).
- Rosita, E. & Yuliani, W. (2021). Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Perilaku Prososial. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 279. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7413>
- Rusli, D., & Amelia, K. (2023). Peningkatan Laju Disolusi Ibuprofen Sistem Dispersi Padat Dengan Poloxamer 188-PEG 6000 Metode Peleburan. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 4(2), 307– 313.
- Sanaky, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432– 439. <https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>
- Sari, A. R. & Muddin, F. I. (2020). Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 32– 37. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i1.41428>
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2021). Self-medication Practices Among Adults in Indonesia: The Role of Knowledge, Attitudes, and External Factors. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Public Health)*, 9(1), 55-63.
- Saryati, A. & Amara, S. D. (2023). Analisis Semiotika Representasi Kecantikan Iklan Fair and Lovely Versi Jessica Mila di Media YouTube. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(1), 109. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Seventeen, W. L. & Fitriano, Y. (2023). Pengaruh Faktor Demografis (Usia, Jenis Kelamin, dan

- Penghasilan) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di Kota Bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 1221– 1226. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2.3971>
- Suherman, H. (2019). Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 94– 108. <https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.449>
- Tamimi, A. A. & Siampa, J. P. (2020). UJI EFEK ANALGESIK EKSTRAK ETANOL DAUN KELOR (*Moringa oleifera* Lam.) PADA TIKUS PUTIH JANTAN GALUR WISTAR (*Rattus norvegicus*). *Pharmacon*, 9(3), 325. <https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.30015>
- Thomas Ginat, D. (2022). Opioids. *Neuroimaging Pharmacopoeia*, Second Edition, 11(April), 75– 84. https://doi.org/10.1007/978-3-031-08774-5_8
- Vitri, V. R. (2022). Hubungan Intensitas Nyeri dengan Strategi Manajemen Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Setia Budi. *Journal of Vocational Health Science*, 1(1), 24– 33. <https://doi.org/10.31884/jovas.v1i1.19>
- Wati, N. K. & Metro, W. (2022). Penerapan Guided Imagery (Imajinasi Terbimbing) Terhadap Skala Nyeri Pasien Thalassemia Dan Dispepsia Di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Implementation of Guided Imagery on Pain Scale of Thalassemia and Dyspepsia Patients in RSUD Jend. Ahmad Yani Metro Cit. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 375– 382.
- Wijaya, W. P., & Yulianti, T. (2022). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pengunjung Di Empat Apotek Kabupaten Boyolali. *Usadha Journal of Pharmacy*, 2(2), 163– 177. <https://doi.org/10.23917/ujp.v2i2.144>
- Wijayanti, D. & Retnaningsih, R. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 9(2), 67– 74. <https://doi.org/10.33867/c2byzp04>
- Wulandari, A. S., & Ahmad, N. F. S. (2021). Hubungan Faktor Sosiodemografi terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi di Beberapa Apotek Wilayah Purworejo. *INPHARNMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.21927/inpharnmed.v4i1.1764>
- Yunita, S. & Juliani, L. A. (2022). Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Standar Operasional Prosedur Manajemen Nyeri Di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2(2), 135– 140. <https://doi.org/10.51771/jintan.v2i2.297>
- Zainal, R. & Ramli, A. M. (2023). Peran Ketamin pada Nyeri di Tingkat Sel Role of Ketamine on Pain at the Cell Level. *Jurnal Anestesiologi Indonesia*, 15(1), 1– 21.